

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Calon Guru Ekonomi

Riza Yonisa Kurniawan¹, Hervina Renovaka Pradev Devi²

^{1,2,3} Education Program, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
rizakurniawan@unesa.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to learn how the cohort of students in the Economics Education Study Program's Pre-Service Teacher Readiness Assessment is affected by their Interest in Teaching, Self-Efficacy, and Teaching Practice. The data is analysed with WarpPLS version 7.0 and the Structural Equation Modelling (SEM) method. Preparedness to Teach was shown to be affected by the variables Interest in Teaching and Introduction to the Teaching Profession (PLP), with respective values of 0.027 and 0.001. In contrast, the effect of self-efficacy on teaching preparedness showed contrasting results, with a value of 0.183 suggesting that the two are unrelated.

Keywords: Interest in Becoming a Teacher, Readiness to Become a Teacher, Self Efficacy, Teaching Practice

History of Article:

Received: (09-07-2029),

Accepted: (26-07-2023),

Published: (31:10:2023)

Citation:

Kurniawan: R. Y., Devi: H.R.P (2023) Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Calon Guru Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 16(2), 96-46.

PENDAHULUAN

Mendapatkan pendidikan yang baik sangat penting untuk menjalani kehidupan di dunia modern. Melalui akses ke pelatihan dan pendidikan, negara dapat membangun kapasitas sumber daya manusia mereka. Staf pengajar adalah input vital dalam sistem pendidikan yang berkontribusi pada perkembangan siswa.

Tenaga pengajar yang berada pada jenjang sekolah menengah disebut dengan guru. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 guru mempunyai tugas utama untuk memberikan pengajaran, memberikan bimbingan, mendidik, memberikan pelatihan, memberikan penilaian, memberikan evaluasi, serta memberikan pengarahan kepada peserta didik. Menurut (Amri, 2013) guru berperan dalam kegiatan pembelajaran sebagai korektor, pemberi inspirasi, informan, mengarahkan perencanaan, pemberi motivasi, yang memprakarsai, pemberi pelayanan akademik kepada peserta didik, pemberi bimbingan, demonstrator, pengelola kelas, sebagai penengah, pengawas, dan pemberi evaluasi. Tidak berhenti sampai disitu, selain itu, guru bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian siswa mereka.

Pengembangan karakter pada murid tidak selalu merupakan hasil dari pengajaran yang berwibawa., namun guru harus mampu menjadi role model yang baik bagi peserta didik. Sebagaimana filosofi yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu seorang guru yang cakap dan berpengalaman harus mampu memosisikan dirinya sesuai dengan kondisi dan situasi sebagai perannya menjadi role model yaitu ing ngarsa asung tulodo, ing madya mangun

karsa, tut wuri handayani '(Aziz, 2017). Selain itu, pendidik harus mampu menyampaikan instruksi yang berfokus pada siswa, kolaboratif, bermakna, dan terintegrasi secara sosial untuk mempersiapkan siswanya menghadapi revolusi industri 4.0 (Nias, 2019), pembelajaran kontekstual, serta pembelajaran berbasis teknologi (Afrianto, 2018) agar menghasilkan peserta didik yang berdaya saing global. Melihat tugas dan peran guru yang sangat kompleks serta besarnya pengaruh keberadaan guru bagi peserta didik dan ketercapaian tujuan pendidikan maka ketersediaan dan kualifikasi guru perlu diperhatikan serta dipersiapkan secara intensif.

Ditinjau dari data Kemendikbud Ristek saat pembelajaran pada tahun 2020/2021, jumlah kepala sekolah dan guru pada kelompok umur lebih dari 60 tahun di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 75.464. Angka ini menggambarkan besarnya jumlah guru yang akan pensiun dari dunia pendidikan. Untuk mengetahui lebih lanjut ketersediaan guru SMA dan SMK di Indonesia berikut ini disajikan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2022. Tabel 1. 1 menunjukkan jumlah guru sekolah menengah atas (sma) dan sekolah menengah kejuruan (SMK) di bawah kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi di indonesia.

Tabel 1. 1 Jumlah Guru Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia

No.	Nama	Tahun	
		2020/2021	2021/2022
1.	Total Guru Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia (Negeri + Swasta)	338.700	326.522
2.	Total Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia (Negeri + Swasta)	335.980	333.145

Sumber: *data diolah dari (Badan Pusat Statistik, 2022)*

Dari tabel data di atas dapat disimpulkan bahwa telah terjadi degradasi jumlah guru SMA dan SMK dari tahun ajaran 2020/2021 ke 2021/2022 yaitu sebesar 12.178 guru dan 2.835 guru. Fenomena penurunan ini bisa menjadi salah satu penjelasan dari besarnya jumlah guru yang akan pensiun sebelumnya. Bercermin dari penurunan jumlah guru SMA dan SMK di Indonesia tersebut, Universitas Negeri Surabaya, yang mana nantinya akan menghasilkan lulusan dengan tujuan karir utama sebagai guru ekonomi SMA berkewajiban untuk menyelenggarakan serangkaian pembelajaran yang dapat menyiapkan serta membentuk guru yang kompeten.

Namun, berdasarkan atas pra riset yang dilakukan di bulan Januari 2023 pada beberapa mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi angkatan tahun 2019 Universitas Negeri Surabaya diperoleh hasil yaitu sebesar 36 orang memperlihatkan bahwa mahasiswa yang sangat siap untuk menjadi guru adalah 4 orang, siap menjadi guru sebesar 14 orang, cukup siap menjadi guru adalah 8 orang, kurang siap menjadi guru adalah 9 orang, dan tidak siap menjadi guru adalah 1 orang. Hasil pra riset ini memperlihatkan bahwa masih terdapat mahasiswa belum siap untuk menjadi guru. Padahal jika ditelisik lebih jauh mahasiswa tersebut telah menjalani keseluruhan mata kuliah khususnya mata kuliah Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dan micro teaching.

Berikut ini merupakan penjelasan dari mahasiswa atas justifikasi mereka terhadap situasi yang belum siap menjadi pendidik. Satu orang tidak siap menjadi guru karena ia merasa tidak nyaman menjadi guru. 9 orang menjustifikasi dirinya kurang siap menjadi guru dengan alasan sebagai berikut: 3 orang merasa kurang yakin dengan kemampuan yang ada dalam diri mereka, 1 orang merasa tidak cukup baik dan tidak memiliki kompetensi menjadi guru, 2 orang merasa kurang pengalaman untuk profesi keguruan, 1 orang merasa profesi guru

bukanlah passionnya, dan 2 orang merasa kurang tertarik atau tidak ingin menjadi guru. Sisanya yaitu 8 orang merasa hanya cukup siap menjadi guru dengan menyertakan alasan yang menilai dirinya sendiri yaitu: 1 orang merasa telah mempunyai bekal pengetahuan dan pengalaman namun belum cukup yakin dengan kemampuan dalam dirinya untuk menghadapi berbagai karakter yang ada pada peserta didik, 1 orang merasa telah memiliki bekal hanya pada praktik dalam pembelajaran dikelas, 2 orang merasa telah mempunyai bekal namun merasa kurang pada kemampuan pengelolaan kelas, 2 orang merasa masih membutuhkan beberapa pengalaman mengajar, 2 orang masih merasa bimbang untuk memilih berkarir menjadi seorang guru.

Berdasarkan pada hasil pra riset, dimana hal tersebut menyebabkan kecenderungan mahasiswa tidak yakin dalam menentukan tujuan karir. Oleh sebab itu, pada penelitian ini akan dilakukan pengujian tentang berbagai masalah yang diyakini siswa memengaruhi persiapan mereka untuk memasuki profesi guru karena alasan yang diberikan di atas.

Kesiapan ialah seluruh keadaan individu yang membuat dirinya siap untuk memberikan reaksi/tindakan melalui suatu cara terhadap situasi tertentu. Perihal ini, yang diartikan dengan keadaan individu merupakan mencakup 3 aspek, yaitu aspek awal yang terdiri atas keadaan raga, psikis, serta emosional. Aspek berikutnya adalah mencakup motivasi, tujuan, serta kebutuhan. Selanjutnya pada aspek terakhir mencakup pengetahuan, keahlian, ataupun hal lainnya seperti menjalani perkuliahan di perguruan tinggi agar mahasiswa mempunyai kemampuan dan kesiapan untuk menjadi tenaga pendidik (Slameto, 2015).

Thorndike dalam Dangol dan Shrestha (2019) mengatakan bahwa *the law of readiness* adalah ketika seorang individu siap untuk melakukan suatu hal maka mereka akan melakukan hal tersebut secara efektif dan mendapat kepuasan yang lebih besar, tetapi jika individu merasa belum siap untuk melakukan hal tersebut maka yang mereka lakukan menjadi percuma, dengan kata lain tidak menghasilkan pencapaian yang baik karena terdapat ketidakpuasan.

Untuk menjadi seorang pendidik yang efektif di Indonesia, seseorang harus memiliki dan menunjukkan penguasaan sejumlah keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Mengikuti definisi "kesiapan" dan "guru" bahwa seseorang harus "siap menjadi guru" sebelum memasuki profesi merupakan kondisi saat mahasiswa sebagai calon guru mampu untuk menghadapi segala tugas dan tanggung jawab secara fisik, sosial, mental, dan emosional dengan menguasai kompetensi-kompetensi guru. Penjelasan ini diperkuat dengan adanya studi terdahulu yang telah dilakukan, seperti yang dijelaskan oleh Valen (2020) siswa dalam posisi untuk menjadi pendidik harus dalam keadaan persiapan yang memiliki kemampuan dan mempunyai pemahaman mengenai kompetensi guru untuk siap melaksanakan tugas utama sebagai guru. Indikator lain kualitas seorang guru dalam menjalankan tanggung jawab pedagogiknya adalah tingkat kompetensinya (Mutiah et al., 2020).

Kesiapan untuk menjadi guru bukanlah suatu hal yang dapat dicapai dengan begitu saja. Untuk mewujudkan calon guru profesional yang memiliki kesiapan maka perlu didukung oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Diantaranya seperti yang telah di sebutkan oleh (Slameto, 2015) baik variabel internal maupun lingkungan berkontribusi pada kesiapan seseorang. Motif, kesehatan fisik dan mental, serta IQ adalah contoh pengaruh internal. Masyarakat, lembaga akademik, dan keluarga adalah contoh pengaruh eksternal. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Mahardika et al. (2019) menyimpulkan bahwa ada beberapa variabel yang mempengaruhi kesiapan calon guru memasuki profesi yaitu faktor kondisi fisik, faktor pendidikan di sekolah/perguruan tinggi, faktor minat, faktor nilai dalam kehidupan, faktor sifat manusia, faktor pergaulan teman sebaya, faktor masyarakat, dan faktor ilmu pengetahuan. Faktor-faktor ini telah diurutkan sesuai dengan pengaruh dominan tertinggi hingga terendah.

Faktor dalam diri mahasiswa yang juga menjadi alasan ketidakpercayaan mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi angkatan tahun 2019 menentukan profesi sebagai guru adalah minat dan self-efficacy. Harackiewicz et al., (2016) menjelaskan bahwa minat adalah perhatian, upaya, dan pengaruh yang tumbuh kemudian berkembang terhadap objek atau suatu pokok pembahasan dan mengarah pada proses yang bertahan lama dari waktu ke waktu. Selain itu, minat juga merupakan proses motivasi yang besar pada dalam diri sehingga dapat memberikan energi pada saat proses belajar mengajar dan mengarahkan individu agar menyadari arah akademik dan karirnya kedepan (Renninger & Hidi, 2016).

Selanjutnya, Aini (2018) memberikan definisi mengenai minat menjadi guru yaitu suatu minat dan kesukaan secara personal yang dapat memberikan dorongan serta pengaruh ke dalam diri individu sehingga menciptakan perilaku yang dapat mewujudkan keinginannya untuk menjadi guru. Sedangkan, menurut Sukma et al. (2020), Seseorang yang bercita-cita menjadi guru memiliki rasa haus yang tak terpuaskan akan ilmu di bidang pendidikan pada hal yang berkaitan dengan guru serta berusaha untuk menjadi guru. Sesuai dengan penelitian Khaerunnas & Rafsanjani, (2021) serta Yuniasari & Djazari, (2017) Gairah untuk profesi adalah prediktor kuat kesuksesan di kelas. Siswa yang tertarik untuk mengajar lebih termotivasi untuk memperoleh dan mengembangkan keterampilan yang harus dimiliki oleh pendidik. Mahasiswa akan selalu belajar dan ketika menghadapi halangan ia cenderung akan bertahan untuk memecahkannya karena memiliki rasa kesukaan yang besar terhadap profesi guru. Usaha yang selalu dilakukan untuk meningkatkan kompetensi keguruan akan menyebabkan mahasiswa semakin siap menjadi guru.

Faktor dalam diri mahasiswa berikutnya yang berpengaruh pada kesiapan menjadi guru adalah self efficacy. Hal ini sesuai dengan penelitian yang sebelumnya telah dilaksanakan oleh (Putra & Ahyuardi, 2022; Aprilita & Trisnawati, 2022; dan Aayn & Listiadi, 2022) dimana mereka menemukan bahwa self efficacy mempengaruhi kesiapan siswa untuk karir mengajar dengan cara yang menguntungkan dan substansial. Menurut Bandura dalam Rizana (2019) self-efficacy didefinisikan sebagai wujud penilaian individu atas kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan runtutan tindakan yang diperlukan untuk menggapai tujuan atau tingkatan kinerja yang telah ditentukan sebelumnya.

Pencapaian tujuan adalah bentuk pencapaian yang diharapkan di bawah efikasi diri yang tinggi. Keyakinan self efficacy berpengaruh terhadap keunggulan fungsi manusia melalui mekanisme kognitif, afektif, motivasi, dan keputusan. Artinya, keyakinan ini merupakan wujud dari ekspektasi hasil individu, pengetahuan dari kesuksesan dan kegagalan, dan cara mereka untuk memotivasi diri serta mempertahankan diri ketika menghadapi rintangan. Selain itu, self efficacy mempengaruhi kepercayaan individu terhadap kecakapan koping mereka, cara menata emosi, dan sensitivitas terhadap stress serta depresi. Terakhir, keyakinan self efficacy dapat mempengaruhi keputusan yang diambil oleh seseorang pada proses kehidupan yang penting, yang mana ini berpotensi menentukan jalan hidup mereka serta mereka akan menjadi apa nantinya (Bandura) dalam (Burić & Kim, 2020).

Self efficacy merupakan domain spesifik, artinya dapat memanifestasikan self efficacy tersebut dalam bentuk yang berbeda tergantung pada domain aktivitas dan kondisi situasional. Pada domain mahasiswa keguruan yang akan menjadi efektif di kelas, mereka perlu percaya pada diri mereka sendiri dan memiliki keyakinan pada kemampuan mereka untuk membimbing siswa mereka menuju sukses terkait dengan pengajaran yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Tschannen-Moran & Woolfolk Hoy dalam (Granziera & Pererab, 2019) self efficacy pada guru terdiri atas tiga dimensi yaitu:

1. self efficacy saat mengelola kelas, ialah kemampuan yang dirasakan guru untuk membangun serta memelihara kedisiplinan di kelas.

2. self efficacy dalam strategi instruksional, yaitu kemampuan yang dirasakan guru untuk menggunakan metode alternative dalam pengajaran serta penilaian.
3. self efficacy dalam keterlibatan siswa, ini merupakan kemahiran guru untuk mengembangkan hubungan dengan siswa dan meningkatkan motivasi serta keterlibatan mereka dalam belajar.

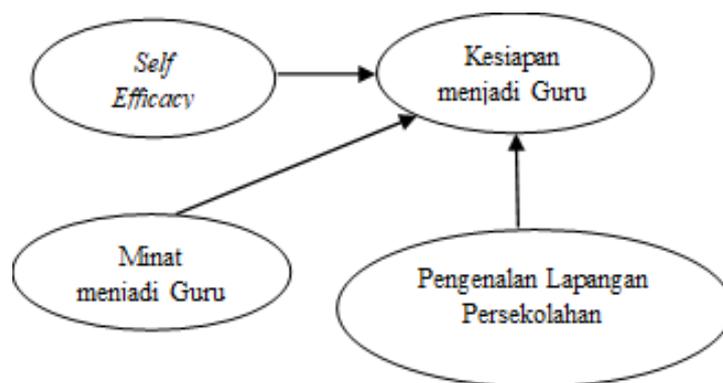
Bukan hanya siswa itu sendiri, tetapi juga lingkungan mereka, yang mungkin berdampak pada seberapa siap mereka memasuki profesi guru. Program Pengenalan Lapangan Sekolah (PLP) adalah salah satunya. Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) merupakan latihan praktik mengajar di sekolah mitra dimana ini merupakan titik puncak yang menghubungkan antara tiga subjek utama yaitu mahasiswa, guru pamong dari sekolah, dan dosen pembimbing lapangan (DPL) dari universitas. ketiga subjek ini akan berinteraksi untuk menentukan kualitas pengalaman selama program berjalan dan kualitas pertumbuhan serta perkembangan profesional mahasiswa sebagai calon guru (Aglazor, 2017). Dengan adanya pengalaman-pengalaman selama PLP ini diyakini memiliki potensi untuk pengembangan profesional pribadi dan sosial dari mahasiswa sebagai calon guru. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Pengantar Bidang Persekolahan (PLP) secara signifikan meningkatkan kesiapan calon guru untuk profesi tersebut (Praptiana, 2017; Baharuddin & Palerangi, 2020; Hutasuhut & Wulandari, 2018).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara minat, self-efficacy, dan pengalaman belajar sebelumnya (PLP) jurusan pendidikan ekonomi dengan kesiapan mereka memasuki profesi guru. Dihipotesiskan dalam penelitian ini bahwa variabel “Minat Menjadi Guru”, “Efikasi Diri”, dan “Pengantar Bidang Persekolahan (PLP)” semuanya berpengaruh positif dan substansial terhadap variabel “Kesiapan Menjadi Guru”. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena berhubungan dengan personal benefit of education yaitu career advancement serta dapat membantu instansi mengenai faktor yang diperlukan untuk membentuk kesiapan menjadi guru pada mahasiswa lebih baik lagi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk tujuan penjelasannya. Dalam analisis ini, 54 anggota angkatan 2019 di Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Surabaya berperan sebagai responden. Sampling jenuh digunakan untuk memperoleh data untuk penelitian ini karena jumlah populasi kurang dari 100. Dengan demikian, 54 siswa mewakili populasi penelitian dan sampel penelitian.

Faktor eksogen penelitian ini adalah Minat menjadi Guru (X1), Self Efficacy (X2), dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (X3), sedangkan variabel endogen penelitian ini adalah tingkat Kesiapan untuk Menjadi Guru (Y). Berikut ini merupakan kerangka penelitian yang akan dilaksanakan:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara dan kuisioner. Hipotesis awal penelitian didapatkan dari hasil pra riset dengan teknik wawancara. Setelah instrumen divalidasi maka pengumpulan data menggunakan kuisioner penelitian.

Masing-masing indikator berikut merupakan metrik untuk salah satu variabel dalam penelitian. Untuk mengukur pengaruh Minat menjadi Guru, Self Efficacy, dan Pengenalan Lapangan Persekolahan terhadap Kesiapan menjadi Guru, teknik analisis data yang digunakan yaitu Structural Equation Modeling (SEM) dengan software WarpPLS versi 7.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan berikut diperoleh dari pengujian yang dilakukan menggunakan WarpPLS versi 7.0:

Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

a. Validitas Konvergen

Tabel 1. Hasil Validitas Diskriminan

Indikator	Factor Loading	P-Value	Keterangan
X1.1	0.803	<0.001	Terpenuhi
X1.2	0.874	<0.001	Terpenuhi
X1.3	0.926	<0.001	Terpenuhi
X1.4	0.719	<0.001	Terpenuhi
X2.1	0.376	0.001	Terpenuhi
X2.2	0.353	0.002	Terpenuhi
X2.3	0.372	0.001	Terpenuhi
X3.1	0.210	0.048	Terpenuhi
X3.2	0.252	0.027	Terpenuhi
X3.3	0.245	0.027	Terpenuhi
X3.4	0.245	0.031	Terpenuhi
X3.5	0.216	0.045	Terpenuhi
Y.1	0.776	<0.001	Terpenuhi
Y.2	0.605	<0.001	Terpenuhi
Y.3	0.772	<0.001	Terpenuhi
Y.4	0.417	<0.001	Terpenuhi
Y.5	0.706	<0.001	Terpenuhi
Y.6	0.345	0.003	Terpenuhi
Y.7	0.772	<0.001	Terpenuhi
Y.8	0.829	<0.001	Terpenuhi
Y.9	0.589	<0.001	Terpenuhi
Y.10	0.848	<0.001	Terpenuhi
Y.11	0.817	<0.001	Terpenuhi

Berdasarkan atas pengujian validitas konvergen diatas maka dapat disimpulkan bahwa indikator jenis reflektif secara spesifik, 4 indikator semangat mengajar dan 11 indikasi kesiapan mengajar telah memenuhi kriteria yang ditetapkan dengan nilai loading factor

minimal 0,30 dan p-values kurang dari 0,05.. Begitu pula dengan indikator tipe formative yaitu 3 indikator *Self Efficacy* dan 5 indikator Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) telah sesuai kriteria validitas konvergen yaitu mempunyai nilai p-value < 0,05.

b. Validitas Diskriminan

Tabel 2. Hasil Validitas Diskriminan

Indikator	Loading	Cross Loading		
	X1	X2	X3	Y
X1.1	0.803	0.085	-0.167	0.527
X1.2	0.874	-0.133	-0.244	0.414
X1.3	0.926	0.101	-0.116	-0.242
X1.4	0.719	-0.063	0.634	-0.781
X2.1	0.000	0.376	0.000	0.000
X2.2	0.000	0.353	0.000	0.000
X2.3	0.000	0.372	0.000	0.000
X3.1	0.000	0.000	0.210	0.000
X3.2	0.000	0.000	0.252	0.000
X3.3	0.000	0.000	0.245	0.000
X3.4	0.000	0.000	0.245	0.000
X3.5	0.000	0.000	0.216	0.000
Y.1	-0.160	0.064	0.204	0.776
Y.2	0.044	-0.725	0.406	0.605
Y.3	-0.255	-0.526	0.284	0.772
Y.4	-0.187	-0.550	0.181	0.417
Y.5	-0.308	0.617	-0.357	0.706
Y.6	0.327	0.246	-0.154	0.345
Y.7	0.014	0.357	-0.282	0.772
Y.8	0.351	0.239	-0.277	0.829
Y.9	0.269	-0.258	0.186	0.589
Y.10	-0.112	0.017	0.108	0.848
Y.11	-0.032	-0.006	0.030	0.817

Berdasarkan hasil uji validitas diskriminan dengan bantuan *software WarpPLS 7.0* menggunakan loading & cross loading maka 4 indikator Minat menjadi Guru (Y1) 3 indikator *Self Efficacy* (X2), 5 indikator Pengenalan Lapangan Persekolahan (X3), dan 11 indikator Kesiapan menjadi Guru (Y), memenuhi kriteria yaitu faktor loading pada setiap bagian indikator disebuah variabel melebihi korelasi negatifnya dengan faktor lain. Sehingga indikator tersebut benar berbeda dengan indikator lainnya dan tepat digunakan untuk mengukur masing-masing variabel.

c. Reliabilitas Konsistensi Internal

1. Composite Reliability

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Konsistensi Internal dengan Composite Reliability

Variabel	Composite Reliability Coefficients	Keterangan
X1	0.901	Terpenuhi
X2	0.933	Terpenuhi
X3	0.934	Terpenuhi
Y	0.909	Terpenuhi

Berdasarkan hasil uji reliabilitas konsistensi internal dengan melihat composite reliability di atas maka diperoleh hasil yaitu seluruh variabel memenuhi kriteria composite reliability karena nilai koefisien pada setiap variabel lebih dari 0,70 sehingga variabel dan Minat menjadi Guru (X1) *Self Efficacy* (X2), Pengenalan Lapangan Persekolahan (X3), serta Kesiapan menjadi Guru (Y) reliabel.

2. Cronbach's Alpha Coeficient

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Konsistensi Internal dengan Cronbach's Alpha

Variabel	Cronbach's Alpha Coeficient	Keterangan
X1	0.851	Terpenuhi
X2	0.892	Terpenuhi
X3	0.910	Terpenuhi
Y	0.885	Terpenuhi

Berdasarkan hasil uji reliabilitas konsistensi internal dengan melihat Cronbach's Alpha di atas maka diperoleh hasil yaitu seluruh variabel memenuhi kriteria Cronbach's Alpha karena nilai koefisien pada setiap variabel lebih dari 0,60 sehingga variabel dan Minat menjadi Guru (X1) *Self Efficacy* (X2).

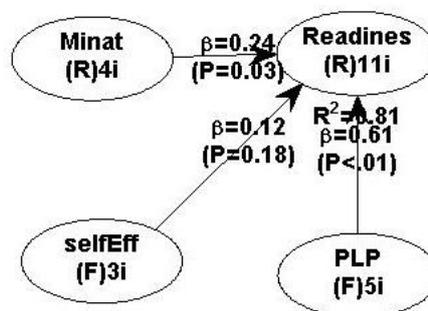
Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Tabel 5. Hasil Uji Model Fit (Inner Model)

Model Fit and Quality Indices	Kriteria Fit	Hasil	Keterangan
Average path coefficient (APC)	$p < 0,05$	0.002	Memenuhi kriteria
Average R-square (ARS)	$p < 0,05$	<0.001	Memenuhi kriteria
Average adjusted R-square (AARS)	$p < 0,05$	<0.001	Memenuhi kriteria
Average block VIF (AVIF)	Accepted if ≤ 5 , ideally ≤ 3	2.376	Ideal
Average full collinearity VIF (AFVIF)	Accepted if ≤ 5 , ideally ≤ 3	2.605	Ideal
Tenenhaus Gof (GoF)	Small $\geq 0,1$, medium $\geq 0,25$, large $\geq 0,36$	0.744	large
Sympson paradox ration (SPR)	Accepted if $\geq 0,7$, ideally = 1	1.000	Ideal
R-square contribution ratio (RSCR)	Accepted if $\geq 0,9$, ideally = 1	1.000	Ideal
Statistical suppression ratio (SSR)	Accepted if $\geq 0,7$	1.000	Diterima
Nonlinier bivariate causality direction ratio (NLBCDR)	Accepted if $\geq 0,7$	1.000	Diterima

Didasarkan pada Solimun *et al.* (2017), hasil evaluasi inner model yaitu model fit yang memenuhi kriteria atau tidak memenuhi kriteria bergantung pada tujuan penelitian. Jika tujuan penelitian menitikberatkan pada penemuan best model maka seluruh syarat model fit harus terpenuhi.

Pengujian Hipotesis



Gambar 2. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Hubungan antar Variabel	Koefisien Jalur	P-Value	Keterangan
X1 Y	0.244	0.027	Signifikan
X2 Y	0.119	0.183	Tidak Signifikan
X3 Y	0.614	<0.001	Sangat Signifikan

Nilai p sebesar 0,027 (0,05) menunjukkan hubungan substansial antara keinginan untuk mengajar dan kesiapan untuk mengajar, sebagaimana ditentukan dengan menguji hipotesis. Guru yang menyelesaikan Program Studi Pendidikan Ekonomi Unesa 2019 tidak berpengaruh terhadap persiapan siswanya, hal ini ditunjukkan dengan nilai p 0,183 ($>0,05$). Nilai p untuk variabel Pengenalan Sekolah Lapangan adalah 0,001 (0,0050), menunjukkan dampak substansial pada kesiapan kelas lulusan Program Pendidikan Ekonomi Unesa 2019.

Pengaruh Minat menjadi Guru terhadap Kesiapan menjadi Guru

Mahasiswa yang terdaftar pada program Pendidikan Ekonomi 2019 di Universitas Negeri Surabaya menunjukkan korelasi yang kuat antara minat mengajar dan kesiapan mereka memasuki profesi, yang diukur dengan variabel Y . Mahasiswa lebih siap untuk menjadi guru jika mereka antusias tentang profesi. Antusiasme mahasiswa terhadap bidang keguruan terlihat dari keterbukaan mereka terhadap profesi dan harapan mereka untuk mendapatkan pekerjaan keguruan setelah lulus.

Temuan ini mendukung penelitian teoretis sebelumnya tentang peran minat dalam menentukan siap atau tidaknya seorang calon guru untuk memasuki profesi (Slameto, 2015 dan Mahardika *et al.* 2019). Temuan ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya juga telah dilaksanakan oleh Khaerunnas & Rafsanjani, (2021) dan Yuniasari & Djazari, (2017) dimana mereka juga menemukan bahwa keinginan yang kuat untuk memasuki profesi guru berdampak besar pada persiapan akademik dan profesional.

Minat menjadi guru adalah minat, kesukaan, atau ketertarikan terhadap profesi guru sehingga akan memberikan pemikiran, energi, waktu, bahkan materi untuk agar keinginan menjadi guru dapat tercapai. Jika seorang mahasiswa mengembangkan hasrat untuk pendidikan, mereka akhirnya dapat memutuskan untuk mengejar karir dalam mengajar untuk terus meningkatkan keterampilan dan kemampuan dalam bidang keguruan. Minat telah mengantarkan mahasiswa membuat ekspektasi karir yaitu dengan berprofesi menjadi guru setelah lulus.

Berdasarkan pada hasil penelitian indikator dengan penyumbang nilai paling besar pada variabel minat menjadi guru adalah terdapat rasa bangga atas profesi guru (X1.3) dengan nilai 0.926. Rata-rata mahasiswa program studi pendidikan Ekonomi Unesa yakin bahwa profesi guru mempunyai keunggulan yang layak untuk dibanggakan sehingga mereka mempunyai minat untuk berprofesi sebagai guru. Dimana pada hasil kuisisioner indikator terdapat rasa bangga atas profesi guru dengan pernyataan 'saya akan terus berkreasi dan menciptakan inovasi untuk memudahkan peserta didik dalam belajar' mempunyai nilai paling tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa minat menjadi guru berkembang didominasi karena perasaan ingin terus berinovasi untuk pendidikan di Indonesia.

Inovasi merupakan sebuah ide, gagasan, atau praktik untuk menciptakan atau mengembangkan pengetahuan maupun produk. Tentunya dalam proses menciptakan ataupun mengembangkan pengetahuan maupun produk pendidikan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Siswa yang melakukan upaya jujur untuk meningkatkan keterampilan mengajar mereka akan lulus siap untuk memasuki profesi. Terlepas dari rintangan atau paradigma berbahaya, siswa yang telah mengarahkan pandangan mereka pada karir mengajar setelah lulus kuliah akan menggunakan segala cara yang mereka miliki untuk mewujudkan tujuan itu.

Pengaruh Self Efficacy terhadap Kesiapan menjadi guru

Studi-studi tersebut di atas menyimpulkan bahwa di antara mahasiswa yang terdaftar di Program Studi Pendidikan Ekonomi Unesa, tidak ada korelasi antara tingkat self-efficacy (X2) dan kesiapan mengajar di masa depan (Y). Besarnya nilai p , yaitu 0,0183, memberikan

bukti akan hal ini. Hal ini berarti mahasiswa yang mempunyai *self efficacy* tinggi, rendah, ataupun tinggi tidak memberikan dampak terhadap kesiapan mereka untuk menjadi guru.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi untuk pekerjaan (Komariyah, 2016) dimana ia menemukan bahwa dimensi kekuatan dan kesulitan tugas pada indikator *Self Efficacy* tidak mempengaruhi kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Tata Niaga Universitas Negeri Malang. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil dari penelitian ini yang terlihat dari rendahnya nilai kontribusi indikator kesulitan tugas pada *self efficacy* mahasiswa Pendidikan Ekonomi Unesa yaitu 0.353. Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Unesa angkatan tahun 2019 cenderung tidak yakin dengan kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas kuliah. Selain itu, mereka juga memiliki waktu yang sulit untuk mencapai sesuatu membuat menyerah jauh lebih menarik ataupun mudah terpengaruh dengan lingkungan yang kurang baik seperti teman yang malas. Kurangnya rasa percaya diri dan kegigihan dalam diri ini menyebabkan rendahnya nilai *self efficacy* pada diri Calon pendidik masa depan di kalangan siswa.

Temuan penelitian ini, bagaimanapun, bertentangan dengan temuan penelitian sebelumnya oleh (Putra & Ahyanuardi, 2022; Aprilita dan Trisnawati 2022; dan Aayn & Listiadi, 2022) keyakinan pada kemampuan sendiri untuk menyelesaikan tugas memiliki efek yang substansial dan menguntungkan pada persiapan akademis dan profesional untuk mengajar. Meskipun variasi ini dimungkinkan, ada kemungkinan bahwa faktor selain *self-efficacy* berkontribusi terhadap kesiapan calon guru untuk memasuki profesi, seperti disebutkan oleh (Slameto, 2015) baik variabel internal maupun lingkungan berkontribusi pada kesiapan seseorang. Motif, kesehatan fisik dan mental, serta IQ adalah contoh pengaruh internal. Masyarakat, lembaga akademik, dan keluarga adalah contoh pengaruh eksternal. Tingkat efikasi diri siswa yang tinggi tidak banyak berpengaruh pada kesiapan mereka untuk menjadi guru jika mereka tidak memiliki niat untuk mengejar karir di bidang pendidikan. Begitu pula, jika mahasiswa mempunyai *self efficacy* yang tinggi namun nyatanya mempunyai masalah dengan kesehatan fisiknya maka itu tidak akan berdampak terhadap kesiapannya untuk menjadi guru.

Pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) terhadap Kesiapan menjadi Guru

Studi ini menemukan bahwa di antara lulusan program Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Surabaya tahun 2019, terdapat korelasi yang kuat antara keterpaparan mahasiswa terhadap bidang pendidikan (diukur dengan X3) dan kesiapan mereka memasuki profesi guru (diukur dengan Y). Persiapan siswa untuk memasuki profesi guru meningkat berbanding lurus dengan kualitas Pengantar Sekolah Lapangan (PLP) yang mereka selesaikan.

Indikator semakin baiknya kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) yang dilaksanakan oleh mahasiswa dapat disesuaikan dengan target atau tujuan dari kegiatan tersebut sebagaimana dijelaskan pada buku pedoman PLP-MBKM UNESA tahun 2022. Mahasiswa yang mampu melakukan pengamatan secara langsung terhadap budaya sekolah, struktur dan pengelolaan sekolah, tata tertib sekolah, kegiatan rutin dari kulikuler hingga ekstrakulikuler sekolah, serta kebiasaan positif dan cara pembiasaannya pada warga sekolah. Lebih jauh lagi, mahasiswa yang mampu menelaah kurikulum sekolah, mempelajari strategi pembelajaran sekolah, mempelajari sistem evaluasi sekolah, menganalisis penggunaan teknologi dan informasi di sekolah, membantu tugas administrasi guru, dan melakukan aktivitas non mengajar seperti mendampingi peserta didik pada kegiatan ekstrakulikuler akan mempunyai pengalaman pada pelaksanaan PLP yang semakin baik. Ditutup dengan sempurna jika saat pelaksanaan PLP mahasiswa dapat ikut serta dalam membuat RPP, melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas minimal 1 KD, mengembangkan media pembelajaran, membuat bahan ajar, serta menyusun perangkat evaluasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan *Social Cognitive Career Theory* dan teori behavioristik yang telah disampaikan oleh Thondike. Salah satu dari banyak aspek kesiapsiagaan yang diungkapkan oleh teori behavioris adalah dampak positif dari pengalaman. Hal ini juga diperkuat dengan *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) yang menyoroti peran penting dari faktor pengalaman, pengalaman nyata yang dilalui oleh individu akan memberikan pengaruh dan menjadi salah satu penentu arah karir seseorang. Temuan penelitian ini memiliki implikasi untuk penelitian sebelumnya oleh (Praptiana, 2017; Baharuddin & Palerangi, 2020; Hutasuhut & Wulandari, 2018) sebagai hasilnya, ada korelasi yang kuat dan menguntungkan antara Pengantar PLP ke Bidang Persekolahan dan kesiapan guru masa depan untuk memasuki profesi. Namun, temuan penelitian ini bertentangan dengan temuan tersebut Pratama *et al.*, (2015) akibatnya, keberhasilan PLP tidak relevan dengan siap atau tidaknya seorang calon guru untuk profesi tersebut. Karena prestasi akademik dan nilai di kelas PLP digunakan sebagai ukuran keberhasilan dalam penelitian ini, metrik tersebut mungkin tidak dapat dibandingkan secara langsung. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan indikator pelaksanaan kegiatan PLP selama di sekolah.

Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) merupakan bentuk praktik langsung segala materi yang telah diterima mahasiswa selama di dalam kelas. Latihan ini memberikan praktik langsung kepada calon pendidik dalam lingkungan yang mirip dengan tempat mereka akan bekerja. Pembelajaran siswa dapat diperkuat, tentu saja, oleh pengalaman aktual yang mereka miliki sehingga mahasiswa dapat menambah keterampilannya dalam bidang keguruan khususnya dalam kegiatan mengajar. Hasil penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa indikator praktik kelas yang efektif ini (X3.2) menjadi aspek yang mempunyai nilai paling tinggi diantara indikator Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) lainnya yaitu dengan nilai factor loading 0.252. Artinya dengan adanya kegiatan PLP sangat membantu mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman langsung pada proses mengajar, dimana proses ini merupakan kegiatan inti yang ada di sekolah. Ketika mahasiswa mampu memberikan proses pembelajaran kepada peserta didik, berinteraksi, *transfer knowledge* hingga *attitude* maka akan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam bidang pengajaran. Pada hasil kuisioner indikator praktik mengajar presentase paling besar terdapat pada kemampuan mahasiswa menyajikan pembelajaran interaktif. Hasil ini mengindikasikan bahwa kemampuan mereka pada hal tersebut telah baik dan dilaksanakan secara konsisten.

Sebaliknya indikator penyumbang paling sedikit pada Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dipenelitian ini adalah indikator persiapan pembelajaran dan indikator kegiatan non mengajar. Dimana sesuai dengan hasil kuisioner menunjukkan bahwa terkadang mahasiswa masih tidak mempelajari kembali materi yang akan disampaikan pada proses mengajar esok hari. Membaca dan memahami konten yang akan diajarkan kepada siswa sangat penting untuk memastikan semuanya berjalan sesuai rencana selama proses transfer pengetahuan. Banyaknya materi pada pembelajaran ekonomi, tidak menutup kemungkinan dapat menyebabkan mahasiswa perlu mengulas kembali materi tersebut. Disisi lain, mahasiswa juga mempunyai nilai yang kurang pada indikator kegiatan non mengajar. Kegiatan non mengajar yang dimaksud adalah seperti mendampingi peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler dan mengikuti kegiatan ceremonial sekolah.

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa angkatan 2019 Program Studi Pendidikan Ekonomi Unesa memiliki korelasi positif dan signifikan secara statistik antara minat mereka dalam mengajar dan tingkat persiapan mereka untuk profesi. Temuan ini menunjukkan pentingnya menumbuhkan atau mendorong semangat mengajar pada siswa sebagai sarana untuk mempersiapkan mereka lebih baik untuk karir di bidang pendidikan. Mahasiswa

angkatan 2019 di Prodi Pendidikan Ekonomi Unesa melaporkan tidak ada korelasi antara self-efficacy dengan kesiapan mengajar. Persiapan karir di bidang pendidikan tidak dipengaruhi oleh persepsi siswa terhadap kemampuannya sendiri. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Unesa 2019 sangat diuntungkan dan melihat dampak signifikan secara statistik Pengenalan Lapangan Sekolah (PLP) terhadap kesiapan mereka memasuki profesi guru. Mahasiswa-guru di Program Studi Pendidikan Ekonomi Unesa akan mendapatkan manfaat dari partisipasi penuh dalam kegiatan Pengenalan Lapangan Sekolah.

Hanya 54 peserta Program Studi Pendidikan Ekonomi Unesa tahun 2019 yang dipilih sebagai sampel, yang merupakan batasan penelitian yang signifikan. Penelitian di masa depan diperlukan sehingga ukuran sampel dapat ditingkatkan, dan faktor tambahan dapat dimasukkan atau metode penelitian baru dapat dikembangkan.

REFERENSI

- 'Aziz, H. (2017). Guru Sebagai Role Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam dan Ki Hajar Dewantara. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.14421/jga.2016.12-01>
- Aayn, S. L., & Listiadi, A. (2022). Pengaruh Pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan, Persepsi Profesi Guru dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Menjadi Guru (Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UNESA). *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 5(1), 132–140. <https://doi.org/10.30605/jsgp.5.1.2022.1738>
- Afrianto. (2018). *Being a Professional Teacher in the Era of Industrial Revolution 4.0: Opportunities, Challenges and Strategies for Innovative Classroom Practices*. 2(1), 1–13.
- Aglazor, G. (2017). The role of teaching practice in teacher education programmes: designing framework for best practice. *Global Journal of Educational Research*, 16(2), 101. <https://doi.org/10.4314/gjedr.v16i2.4>
- Aini, E. N. (2018). Pengaruh Efikasi Diri dan Persepsi terhadap Minat Menjadi Guru Ekonomi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi 2015 UNESA. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan*, 2(2), 83. <https://doi.org/10.26740/jpeka.v2n2.p83-96>
- Amri, S. (2013). *Pengembangan & modal pembelajaran dalam kurikulum 2013*. Prestasi Pustaka.
- Aprilita, A., & Trisnawati, N. (2022). Pengaruh Efikasi Diri, Kecerdasan Emosional dan Pengalaman Pengenalan Lapangan Persekolahan (Plp) terhadap Kesiapan Berkarir Menjadi Guru. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5494–5502. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3267>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Jumlah Sekolah, Guru, Murid Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Menurut Provinsi*. https://www.bps.go.id/indikator/indikator/list_da_04/
- Baharuddin, F. R., & Palerangi, A. M. (2020). PENGARUH PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN TERHADAP KESIAPAN MENJADI GURU PROFESIONAL. *Pinisi: Journal of Teacher Professional*, 1(1), 54–66. <https://eur-lex.europa.eu/legal-content/PT/TXT/PDF/?uri=CELEX:32016R0679&from=PT%0Ahttp://eur-lex.europa.eu/LexUriServ/LexUriServ.do?uri=CELEX:52012PC0011:pt:NOT>
- Burić, I., & Kim, L. E. (2020). Teacher self-efficacy, instructional quality, and student motivational beliefs: An analysis using multilevel structural equation modeling. *Learning and Instruction*, 66, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2019.101302>
- Dangol, R., & Shrestha, M. (2019). Learning readiness and educational achievement among

- school students. *The International Journal of Indian Psychology*, 7(2), 467–476. <https://doi.org/10.25215/0702.056>
- Granziera, H., & Pererab, H. N. (2019). Relations among teachers' self-efficacy beliefs, engagement, and work satisfaction: A social cognitive view. *Contemporary Educational Psychology*, 58(February), 75–84. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.02.003>
- Harackiewicz, J. M., Smith, J. L., & Priniski, S. J. (2016). Interest Matters: The Importance of Promoting Interest in Education. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, 3(2), 220–227. <https://doi.org/10.1177/2372732216655542>
- Hutasuhut, S., & Wulandari, I. A. (2018). Pengaruh Literasi Ekonomi dan Praktik Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) Melalui Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Medan. *Jurnal Ekonomi Pendidikan*, 6, 28–36.
- Kemendikbud. (2021). *Jumlah Kepala Sekolah dan Guru menurut Kelompok Umur Tiap Provinsi Sekolah Menengah Atas: Negeri dan Swasta*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://statistik.data.kemdikbud.go.id/>
- Khaerunnas, H., & Rafsanjani, M. A. (2021). Pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), Minat Mengajar, dan Prestasi Belajar terhadap Kesiapan Menjadi Guru bagi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3946–3953. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1353>
- Komariyah, S. (2016). Pengaruh kemampuan efikasi diri (self efficacy) terhadap kesiapan menjadi guru tata niaga mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Tata Niaga Jurusan Manajemen Universitas Negeri Malang. *Repository Universitas Negeri Malang*. <http://repository.um.ac.id/id/eprint/27958>
- Lestari, U. P., Sinambela, E. A., Mardikaningsih, R., & Darmawan, D. (2020). Pengaruh Efikasi Diri Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 3(2), 529–536.
- Mahardika, I. M. A., Tripalupi, L. E., & Suwendra, I. W. (2019). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESIAPAN MENJADI GURU PADA MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI ANGKATAN 2014 UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA*. 11(1), 260–270.
- Mohamed, Z., Valcke, M., & Wever, B. De. (2016). *Can mastery of Teacher Competences Determine Student Teachers' Readiness for the Job?* 371–383. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2016.11.39>
- Mutiah, S. D., Nakhriyah, M., HR, N. H., Hidayat, D. N., & Hamid, F. (2020). The Readiness of Teaching English to Young Learners in Indonesia. *Jurnal BASICEDU*, 4(4), 1370–1387.
- Nias, S. B. N. K. P. S. (2019). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Sundermann*, 12(2), 29–43.
- Praptiana, Y. (2017). Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan (Ppl), Minat Menjadi Guru, Dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru Yang Profesional. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 6(6), 590–600. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/9989>
- Pratama, B. R., Lutfiyani, N., & Nugrahaini, I. (2015). Pengaruh Prestasi PPL, Penguasaan Kompetensi Profesional, dan Motivasi Mahasiswa Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Mata Pelajaran Ekonomi/Akuntansi yang Profesional. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 32(1), 11–17.
- Putra, A., & Ahyanuardi, A. (2022). Pengaruh Metoda Mengajar Khusus, Praktik Lapangan Kependidikan dan Efikasi Diri terhadap Kesiapan Menjadi Guru. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 3(2), 218–225. <https://doi.org/10.24036/jpte.v3i2.239>

-
- Renninger, K. A., & Hidi, S. E. (2016). *The Power of Interest for Motivation and Engagement*. Routledge.
- Rizana, D. (2019). Pengaruh Self Efficacy, Locus of Control Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Pendamping Sosial. *Fokus Bisnis : Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi*, 18(2), 39–49. <https://doi.org/10.32639/fokusbisnis.v18i2.351>
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Edisi Revi). Rineka Cipta.
- Solimun, Fernandes, A. A. R., & Nurjannah. (2017). *METODE STATISTIKA MULTIVARIAT: Pemodelan Persamaan Struktural (SEM) PENDEKATAN WarpPLS* (2 ed.). Tim UB Press.
- Sukma, A. N., Karlina, E., & Priyono, P. (2020). Pengaruh Persepsi Profesi Guru Terhadap Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Indraprasta PGRI. *Research and Development Journal of Education*, 1(1), 110. <https://doi.org/10.30998/rdje.v1i1.7573>
- Undang-Undang Nomor 14, Pub. L. No. 14 (2005).
- Valen, A. (2020). Analisis Pemahaman Guru Dan Kemampuan Menyusun Soal Mid Semester Mata Pelajaran IPS Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1084–1097. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.501>
- Yuniasari, T., & Djazari, M. (2017). Pengaruh Minat Menjadi Guru, Lingkungan Keluarga, Dan Praktik Pengalaman Lapangan (Ppl) Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Akuntansi Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan 2013 Fe Uny. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 15(2), 78–91. <https://doi.org/10.21831/jpai.v15i2.17220>